Peran *Corporate Social Responsibility* dalam Meningkatkan Kemandirian Sosial Masyarakat melalui Pemberdayaan Berbasis Lingkungan

Aleina Putri Wizar[1], Moch. Ilham Noer Sunan[2], Zidan Husnullabib 'Izzy[3], Dito Hasta Krisandy[4], Adinda Annisa Zahra[5], Oktaviani Annisa Khasan[6]

[1] Sarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Pasundan, Indonesia
[2'5'6] Magister Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Indonesia
[3] Magister Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Gadjah Mada, Indonesia
[4] PT PLN Indonesia Power UBP Kamojang, Indonesia
Corresponding Author's e-mail : wizaraleina@gmail.com

SEIKAT
Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum

e-ISSN: 2964-0962

SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum

https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/seikat

Vol. 5, No. 5, Oktober 2026

Page: 4742-4752

Available at:

https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/seikat/article/view/4206

DOI:

https://doi.org/10.55681/seikat.v5i5. 4206

Article History:

Received: 05-08-2026
Revised: 10-09-2026
Accepted: 20-10-2026

Abstract *: Corporate Social Responsibility (CSR) has evolved beyond philanthropic activities into an instrument of sustainable development that can promote community empowerment and self-reliance. This study aims to analyze the role of CSR in strengthening community social self-reliance through environmentally based empowerment within the Kamojang Bersih Program implemented by PT PLN Indonesia Power UBP Kamojang in Kamojang Area, Laksana Village, Ibun District, Bandung Regency. The study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving 10 informants consisting of corporate CSR and public relations representatives, Kamojang Bersih program administrators, stakeholders, and beneficiary community members. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, encompassing data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that the Kamojang Bersih Program contributes not only to improving waste management but also to strengthening community participation, knowledge, skills, institutional capacity, and social cooperation. The company functions as a facilitator, mentor, motivator, and connector throughout the empowerment process. The program also generates economic benefits by transforming waste into useful and marketable products. However, program sustainability continues to face challenges, particularly uneven community participation and difficulties in changing established waste-management practices. The findings demonstrate that CSR based on environmental empowerment can strengthen community social self-reliance when supported by meaningful participation, institutional capacity building, continuous mentoring, and independent local resource management.*

Keywords : *Corporate Social Responsibility; community empowerment; social self-reliance; environmental management; Kamojang Bersih Program.*

Abstrak : *Corporate Social Responsibility (CSR) tidak lagi terbatas pada aktivitas filantropi, tetapi berkembang sebagai instrumen pembangunan berkelanjutan yang dapat mendorong pemberdayaan dan kemandirian masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran CSR dalam meningkatkan kemandirian sosial masyarakat melalui pemberdayaan berbasis lingkungan pada Program Kamojang Bersih PT PLN Indonesia Power UBP Kamojang di Kawasan Kamojang, Desa Laksana, Kecamatan Ibun, Kabupaten Bandung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan 10 informan yang terdiri atas pihak CSR dan humas perusahaan, pengurus Kamojang Bersih, stakeholder, serta masyarakat penerima manfaat. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Kamojang Bersih berperan tidak hanya dalam memperbaiki pengelolaan sampah, tetapi juga dalam memperkuat partisipasi, pengetahuan, keterampilan, kapasitas kelembagaan, dan kerja sama sosial masyarakat. Perusahaan berperan sebagai fasilitator, pendamping, motivator, dan*

penghubung dalam proses pemberdayaan. Program juga menghasilkan manfaat ekonomi melalui pengolahan sampah menjadi produk bernilai guna dan bernilai jual. Namun, keberlanjutan program masih menghadapi tantangan berupa belum meratanya partisipasi dan perubahan kebiasaan masyarakat. Temuan menunjukkan bahwa CSR berbasis pemberdayaan lingkungan dapat memperkuat kemandirian sosial apabila didukung partisipasi masyarakat, penguatan kelembagaan, pendampingan berkelanjutan, dan pengel]olaan sumber daya lokal secara mandiri

Kata Kunci : Corporate Social Responsibility; pemberdayaan masyarakat; kemandirian sosial; pengelolaan lingkungan; Program Kamojang Bersih.

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, *Corporate Social Responsibility* (CSR) mengalami transformasi orientasi yang cukup mendasar, yakni bergeser dari paradigma filantropi yang bersifat sukarela dan insidental menuju posisinya sebagai elemen integral dalam strategi pembangunan berkelanjutan korporasi yang mengintegrasikan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan secara simultan (Gemiharto, 2025). Mengacu pada kerangka *triple bottom line* yang dirumuskan oleh Elkington (1997), tingkat keberlanjutan suatu perusahaan tidak lagi memadai jika hanya diukur melalui perolehan *profit* semata, melainkan harus memperhitungkan kontribusi nyata terhadap kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan (*planet*). Pergeseran paradigma ini menempatkan CSR sebagai instrumen strategis jangka panjang, bukan sekadar kegiatan karitatif yang bersifat parsial ataupun bentuk kepatuhan administratif terhadap regulasi semata.

Dalam perspektif Ilmu Kesejahteraan Sosial, CSR tidak diartikan sebatas alokasi atau transfer sumber daya finansial dari perusahaan kepada publik, melainkan sebagai bentuk intervensi sosial korporasi yang berorientasi pada penguatan kapasitas masyarakat agar memiliki kemampuan dalam memetakan serta menyelesaikan persoalan sosial secara mandiri (Fahrudin, 2012; Rahmadani, Raharjo, & Resnawaty, 2019). Pendekatan ini sejalan dengan fungsi pembangunan (*developmental function*) dalam konteks kesejahteraan sosial, yang menempatkan pemberdayaan sebagai jalur utama menuju keberfungsian sosial komunitas, alih-alih sekadar pemberian bantuan karitatif jangka pendek. CSR yang diimplementasikan melalui pendekatan pemberdayaan diyakini mampu mendorong masyarakat sasaran agar lebih partisipatif, aktif, dan memiliki kapasitas untuk mengelola sumber daya lokal tanpa ketergantungan terhadap bantuan eksternal dalam jangka panjang (Nayenggita, Raharjo, & Resnawaty, 2019).

Masyarakat yang bermukim di sekitar kawasan industri kerap dihadapkan pada persoalan struktural, seperti keterbatasan sarana dan prasarana pengelolaan lingkungan, rendahnya kapasitas warga dalam mengoptimalkan potensi lokal, hingga minimnya keterlibatan publik dalam merespons permasalahan kolektif (Wardi, 2011). Fenomena tersebut banyak dijumpai pada wilayah *ring-1* operasional perusahaan, khususnya sektor energi, di mana keberadaan industri belum selalu berbanding lurus dengan peningkatan kapasitas sosial masyarakat sekitar. Salah satu persoalan yang masih sering dihadapi adalah pengelolaan sampah rumah tangga yang belum optimal akibat keterbatasan infrastruktur lingkungan maupun rendahnya kapasitas masyarakat dalam mengelola persoalan tersebut secara kolektif.

Kondisi tersebut terefleksikan di Kawasan Kamojang, Desa Laksana, Kecamatan Ibun, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, yang termasuk dalam cakupan wilayah *ring-1* operasional PT PLN Indonesia Power UBP Kamojang. Berdasarkan kondisi empiris di lokasi penelitian, keterbatasan fasilitas Tempat Pembuangan Akhir (TPA) memicu terjadinya penumpukan sampah rumah tangga, praktik pembakaran sampah secara terbuka (*open burning*), hingga pembuangan limbah secara tidak terkendali di area pemukiman dan lahan perkebunan warga. Temuan ini konsisten dengan berbagai kajian mengenai pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Indonesia yang menunjukkan bahwa minimnya sarana pengelolaan sampah pada tingkat lokal menjadi salah satu faktor utama munculnya praktik pembuangan dan pembakaran sampah yang tidak berkelanjutan (Adnan, Darmin, & Syafruddin, 2025; Ismail, 2019).

Permasalahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pengelolaan limbah, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang lebih luas karena berdampak terhadap kualitas

lingkungan, kesehatan masyarakat, kualitas hidup, serta keberfungsian sosial komunitas. Akumulasi sampah yang tidak terkelola berpotensi menjadi sumber penyakit, mencemari media lingkungan seperti udara, tanah, dan air, serta mempengaruhi hubungan masyarakat dengan ruang hidupnya (Wardi, 2011). Oleh karena itu, persoalan sampah di Kawasan Kamojang perlu dipahami sebagai persoalan kesejahteraan sosial yang berkaitan dengan kemampuan masyarakat dalam membangun kapasitas kolektif untuk mengelola lingkungan secara berkelanjutan.

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, PT PLN Indonesia Power UBP Kamojang menginisiasi Program Kamojang Bersih, yaitu program pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan yang berfokus pada tata kelola sampah rumah tangga melalui pemilahan, pengolahan, pelatihan keterampilan, serta pendampingan kelompok masyarakat. Model intervensi ini sejalan dengan praktik pemberdayaan berbasis lingkungan yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama melalui penguatan kelompok swadaya, penyediaan sarana pendukung, dan proses pendampingan berkelanjutan (Adnan et al., 2025; Ismail, 2019; Setyawan, Desembrianita, Santoso, Syahril, & Kalalo, 2025). Program Kamojang Bersih kembali diaktifkan (*re-activation*) pada tahun 2025 setelah sebelumnya mengalami kendala operasional dan penurunan tingkat partisipasi masyarakat, dengan cakupan pelaksanaan pada tujuh Rukun Tetangga (RT) di Kawasan Kamojang. Dinamika tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program CSR berbasis pemberdayaan tidak hanya ditentukan oleh dukungan material perusahaan, tetapi juga dipengaruhi oleh efektivitas kepemimpinan lokal, kapasitas kelembagaan kelompok, serta konsistensi dukungan berbagai aktor yang terlibat (Setyawan et al., 2025).

Program Kamojang Bersih menjadi menarik untuk dikaji karena tidak hanya diarahkan pada penyelesaian persoalan lingkungan, tetapi juga berpotensi menciptakan nilai ekonomi (*economic value*) melalui pengolahan sampah serta memperkuat kapasitas sosial masyarakat melalui keterlibatan aktif dalam kelembagaan lokal. Hal tersebut memperkuat pandangan bahwa CSR yang efektif seharusnya mampu menempatkan masyarakat bukan hanya sebagai penerima manfaat (*beneficiaries*), tetapi sebagai aktor utama dalam proses perubahan sosial (Rahmadani et al., 2019). Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji implementasi CSR dalam konteks pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan lingkungan, sebagian besar kajian masih menitikberatkan pada pengukuran dampak ekonomi maupun lingkungan secara kuantitatif. Kajian yang secara spesifik melihat bagaimana CSR berperan dalam membangun kapasitas sosial masyarakat, memperkuat kelembagaan komunitas, serta mendorong kemandirian sosial melalui proses pemberdayaan berbasis lingkungan masih relatif terbatas.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana implementasi program CSR berbasis lingkungan dilaksanakan di Kawasan Kamojang, bagaimana kontribusinya terhadap penguatan kemandirian sosial masyarakat, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan program. Landasan pelaksanaan CSR di Indonesia juga menjadi konteks penting dalam penelitian ini sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 74 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas serta diperkuat melalui Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas.

Secara konseptual, penelitian ini berargumen bahwa CSR yang dijalankan melalui pendekatan pemberdayaan berbasis lingkungan dapat menjadi instrumen penguatan kemandirian sosial masyarakat. Proses tersebut berlangsung melalui beberapa mekanisme utama, yaitu penguatan partisipasi warga dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program, peningkatan kapasitas organisasi komunitas pengelola sampah, serta kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber daya lokal secara mandiri dan berkelanjutan (Ife & Tesoriero, 2016). Melalui proses pemberdayaan tersebut, masyarakat tidak hanya memperoleh dukungan material, tetapi juga mengalami peningkatan kapasitas sosial berupa kemampuan mengorganisasi diri, membangun kerja sama kolektif, serta mengambil peran aktif dalam menyelesaikan persoalan lingkungan di tingkat komunitas. Dengan demikian, keberhasilan CSR tidak semata-mata diukur berdasarkan keberadaan output program, tetapi dari sejauh mana program mampu menciptakan masyarakat yang memiliki kapasitas untuk mempertahankan dan mengembangkan manfaat program secara mandiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami pelaksanaan pemberdayaan berbasis lingkungan melalui Program Kamojang Bersih serta kontribusinya terhadap kemandirian sosial masyarakat. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial berdasarkan pengalaman, perspektif, interaksi, dan pemaknaan aktor dalam konteks alamiahnya (Creswell & Poth, 2018; Neuman, 2014). Penelitian dilaksanakan di Dusun/Kawasan Kamojang, Desa Laksana, Kecamatan Ibun, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, sebagai salah satu wilayah sasaran Program Kamojang Bersih PT PLN Indonesia Power UBP Kamojang. Informan dipilih menggunakan purposive sampling berdasarkan keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan terhadap program (Neuman, 2014). Sebanyak 10 informan terlibat dalam penelitian, terdiri atas satu orang CSR PT PLN Indonesia Power UBP Kamojang, dua orang pihak humas perusahaan, satu orang pengurus Kamojang Bersih, tiga orang stakeholder, dan tiga orang warga penerima manfaat.

Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan pandangan informan mengenai pelaksanaan program serta perubahan yang dirasakan masyarakat, sedangkan observasi digunakan untuk memahami kondisi sosial, aktivitas program, dan bentuk partisipasi masyarakat. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi hasil wawancara dan observasi (Creswell & Poth, 2018; Neuman, 2014). Analisis data mengacu pada model interaktif Miles Huberman dan Saldana (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengorganisasi informasi berdasarkan tema penelitian, yaitu pelaksanaan CSR, pemberdayaan berbasis lingkungan, kemandirian sosial, serta faktor pendukung dan penghambat program. Data selanjutnya disajikan untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antar teman, kemudian dilakukan penarikan serta verifikasi kesimpulan secara berkelanjutan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, dengan membandingkan informasi dari pihak perusahaan, pengelola program, stakeholder, dan masyarakat penerima manfaat serta membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Creswell & Poth, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan lingkungan yang terjadi di wilayah Kamojang menjadi salah satu permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian khusus bagi masyarakat dan instansi sekitar. Permasalahan yang berkaitan dengan volume sampah serta keterbatasan fasilitas untuk melakukan pengelolaan sampah, menjadi salah satu poin penting demi kesehatan lingkungan di wilayah Kamojang. Oleh karena itu, masyarakat di wilayah Kamojang melakukan sebuah inisiasi untuk berkolaborasi dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT PLN Indonesia Power UBP Kamojang sebagai langkah awal penanggulangan masalah tersebut. Kolaborasi yang diinisiasi oleh masyarakat sekitar bertujuan untuk mengembangkan beberapa program pengelolaan lingkungan yang basis kegiatannya dilakukan oleh masyarakat. Jadi, masyarakat tidak sekedar menjadi penerima manfaat melainkan menjadi salah satu pelaku untuk bersama-sama mensukseskan program pengelolaan lingkungan yang sudah diinisiasi (Suman, et al., 2019). Dari adanya inisiasi tersebut, pihak CSR PT PLN Indonesia Power UBP Kamojang melakukan identifikasi lapangan serta diskusi dengan beberapa *stakeholder* terkait hingga terbentuk suatu kelompok, yaitu Kelompok Kamojang Bersih yang berperan menjadi wadah pengelolaan lingkungan.

Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* Melalui Program Kamojang Bersih

Kolaborasi antara masyarakat Kamojang dengan PT PLN Indonesia Power UBP Kamojang diaktualisasikan melalui Program Kamojang Bersih sebagai manifestasi dari permasalahan lingkungan yang ada di wilayah tersebut. Kolaborasi yang dilakukan dimulai dengan pemberian beberapa fasilitas pengelolaan sampah oleh CSR PT PLN Indonesia Power UBP Kamojang. Beberapa fasilitas tersebut adalah mesin pencacah, mesin ekstruder, insinerator, serta beberapa fasilitas kelistrikan. Fasilitas-fasilitas tersebut juga ditunjang dengan beberapa kegiatan yang bertujuan

untuk memberikan pemahaman bagi masyarakat terkait penggunaan serta pemanfaatannya. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah pelatihan, diskusi kelompok, kunjungan lapangan, komunikasi daring, serta studi banding dengan beberapa pihak terkait. Program awal ini memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman yang diiringi dengan kecakapan masyarakat dalam mengaktualisasikan Program Kamojang Bersih.

Tahapan selanjutnya dari realisasi Program Kamojang Bersih adalah melibatkan masyarakat dalam proses realisasi program. Masyarakat Kamojang berpartisipasi melalui proses pemilahan sampah yang dikategorikan menjadi sampah organik dan sampah anorganik. Setelah proses tersebut, barulah masyarakat Kamojang melakukan pengelolaan sampah yang bertujuan untuk melakukan daur ulang dari sampah organik dan sampah anorganik tersebut. Hasil daur ulang yang dilakukan oleh masyarakat Kamojang terbagi menjadi beberapa macam olahan daur ulang. Olahan daur ulang ini juga dibagi sesuai dengan kategori yang sudah ditetapkan, yaitu sampah organik yang dimanfaatkan untuk menghasilkan kompos dan sampah anorganik yang dimanfaatkan menjadi *paving block*, furnitur, gantungan kunci, dan produk kreatif lainnya.

Implementasi Program Kamojang Bersih yang dilakukan oleh CSR PT PLN Indonesia Power UBP Kamojang memberikan contoh bahwa seharusnya program yang difasilitasi oleh CSR tidak hanya berhenti pada pendekatan karitatif, melainkan menggunakan pendekatan berkelanjutan (Muhammad, Raharjo, & Resnawaty, 2018). Pemberian fasilitas untuk melakukan pengelolaan sampah, juga harus diimbangi dengan peningkatan kapasitas sosial untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat dalam penyelesaian masalah tersebut. Sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu penerima manfaat, yaitu Informan S yang menyampaikan bahwa:

> "Program Kamojang Bersih membuat saya dan masyarakat menjadi lebih peduli terhadap lingkungan. Melalui program ini kami memperoleh pengetahuan mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan cara mengelola sampah dengan baik. Saya menyadari bahwa menjaga lingkungan merupakan kewajiban seluruh masyarakat. Dampaknya juga akan kembali kepada diri kita sendiri karena lingkungan yang bersih membuat kehidupan masyarakat menjadi lebih nyaman dan sehat.

Dari hasil wawancara tersebut, bisa dipahami bahwa program yang dilakukan menjadi langkah penyelesaian masalah yang tidak terkesan menjadi penggugur kewajiban, tapi menjadi salah satu tanggung jawab sosial untuk menghasilkan masyarakat yang lebih *aware* terhadap permasalahan lingkungan. Implikasi perhatian masyarakat terhadap kesehatan lingkungan didukung oleh peningkatan modal individu melalui peningkatan kapasitas pengetahuan dan juga keterampilan dalam pemanfaatan sampah menjadi barang daur ulang (Sunan & Humaira, 2026). Hal ini sesuai dengan perspektif Jim Ife mengenai *community development,* yang menempatkan pengembangan masyarakat sebagai proses perubahan yang bertumpu pada kekuatan masyarakat dan pengembangan kapasitas lokal. Karya Ife dan Tesoriero juga menempatkan dimensi sosial, ekonomi, politik, budaya, lingkungan, dan personal sebagai bagian dari pengembangan masyarakat yang terpadu. (Ife & Tesoriero, 2016) Dengan demikian, Program Kamojang Bersih adalah manifestasi program berdasarkan perspektif Jim Ife terkait *community development,* karena persoalan lingkungan menjadi pintu masuk dalam pengimplementasian peningkatan kapasitas sosial.

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Peningkatan Kapasitas dan Partisipasi Aktif

Kolaborasi yang dilakukan oleh CSR PT PLN Indonesia Power UBP Kamojang dengan masyarakat daerah Kamojang tidak hanya berkaitan dengan pemberian fasilitas untuk melakukan pengelolaan sampah, melainkan terdapat pelatihan serta pendampingan untuk meningkatkan kapasitas sosial masyarakat sekitar. Informan R memberikan pendapat terkait peran CSR PT PLN Indonesia Power UBP Kamojang, sebagai berikut:

> "Sebelum mengajak masyarakat secara luas, perusahaan terlebih dahulu memberikan pelatihan kepada para kader. Bahkan para kader diajak melakukan studi banding ke tempat pengelolaan sampah yang sudah berkembang dengan baik agar mereka memahami bagaimana sampah organik dan nonorganik dapat diolah serta memiliki nilai ekonomi. Setelah para kader memiliki pemahaman yang cukup, barulah mereka diberikan ruang

untuk mengomunikasikan program kepada masyarakat dengan dukungan pemerintah desa maupun dusun."

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa rangkaian upaya implementasi meliputi pelatihan serta pendampingan intensif untuk keberlangsungan Program Kamojang Bersih. Pelatihan dan pendampingan tersebut dilakukan menggunakan instrumen pemberdayaan kelompok agar mampu mempermudah dalam proses transfer pengetahuan kepada masyarakat sekitar (Ahmad & Rahayu, 2018). Kelompok yang dibuat juga memiliki struktural yang jelas untuk memberikan otoritas kelembagaan dalam mengakomodir segala kegiatan hingga fasilitas yang berkaitan dengan pengelolaan sampah. Muara dari adanya pembentukan kelompok ini adalah individu-individu di dalam kelompok tersebut tergerak untuk melakukan perubahan perilaku menuju individu yang lebih *aware* terhadap isu lingkungan.

Seperti yang sudah dijelaskan, bahwa CSR memiliki tanggung jawab sosial untuk memastikan program yang sudah dilakukan bisa berjalan secara berkelanjutan, maka terdapat fungsi pendampingan yang perlu dilakukan. Fungsi pendampingan disini berkaitan dengan *monitoring* hingga evaluasi terhadap program yang sudah dilakukan oleh Kelompok Kamojang Bersih (Bakhri & Ekawati Sri Wahyuni, 2015). Proses pendampingan dilakukan dengan cara berkelanjutan melalui pertemuan rutin, diskusi kelompok, evaluasi program, dan komunikasi melalui media daring. Hal ini dilakukan untuk memastikan masyarakat mampu melakukan program secara mandiri dan menciptakan lingkungan yang progresif. Dari adanya fungsi pendampingan yang dilakukan oleh CSR PT PLN Indonesia Power UBP Kamojang, juga memberikan gambaran bahwa CSR berusaha untuk terus mendorong masyarakat agar mampu melaksanakan program tersebut dengan baik. Oleh karena itu, perlu adanya kontribusi atau partisipasi aktif yang dilakukan oleh masyarakat untuk bersama-sama berusaha mensukseskan Program Kamojang Bersih.

Partisipasi aktif yang dilakukan masyarakat tercermin dari berbagai hal yang dilakukan secara terstruktur sebagai salah satu upaya implementasi dari Program Kamojang Bersih. Melalui Kelompok Kamojang Bersih, masyarakat mendapatkan wadah untuk melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mengutarakan aspirasi mereka dalam merumuskan kebutuhan dan arah pengembangan program (Meliyana, Ahmar, Rusli, Rahman, & Musa, 2025). FGD yang dilakukan juga berasal dari bukti-bukti empiris di lapangan yang mungkin berkaitan dengan volume sampah hingga fasilitas yang perlu dibenahi. Dengan adanya FGD tersebut mencerminkan semangat dari masyarakat untuk terus berbenah dan menghilangkan stigma bahwa program yang dilakukan hanya sebatas rancangan CSR perusahaan. Selain FGD, partisipasi yang dilakukan tidak hanya terbatas di Kelompok Kamojang Bersih saja, melainkan terdapat andil dari beberapa stakeholder yang berasal dari instansi pemerintah di taraf paling rendah yaitu RT. Partisipasi yang dilakukan juga beragam jenisnya, seperti kerja bakti, lomba kebersihan antar RT, dan pengolahan sampah organik maupun anorganik.

Kondisi yang terjadi pada masyarakat Kamojang yang diimplementasikan melalui Kelompok Kamojang Bersih, merupakan korelasi antara tanggung jawab sosial yang dimiliki oleh CSR dengan partisipasi aktif dari masyarakat untuk mendukung implementasi program. Hal ini sesuai dengan perspektif yang digunakan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak hanya berkaitan dengan pemberian sumber daya, tetapi juga dengan pengembangan kemampuan masyarakat untuk mengelola sumber daya tersebut (Najamudin & Fajar, 2024). Dalam pendekatan *community development*, Ife menekankan pentingnya proses pengembangan masyarakat yang bersifat partisipatif, berbasis komunitas, dan memperhatikan keberlanjutan sosial maupun ekologis. Oleh karena itu, Program Kamojang Bersih melalui Kelompok Kamojang Bersih, mampu menjadi representasi dari *community development* yang dikemukakan oleh Jim Ife. Pasalnya pelaksanaan program mampu dilakukan dengan terstruktur dan sistematis oleh Kelompok Kamojang Bersih, sehingga membuktikan adanya kemauan untuk melaksanakan program secara berkelanjutan dan terdapat langkah awal peningkatan kapasitas sosial.

Modal Sosial Sebagai Mekanisme Sosial Dalam Pemberdayaan

Program Kamojang Bersih yang difasilitasi oleh CSR PT PLN Indonesia Power UBP Kamojang, memberikan gambaran bahwa implementasi program secara berkelanjutan perlu untuk terus didukung untuk mencapai mekanisme sosial yang terstruktur. Bukan hanya berkaitan dengan individu, melainkan bagaimana individu yang terdapat di daerah Kamojang mampu tergerak secara kolektif untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan yang ada. Dengan kata lain, implementasi Program Kamojang Bersih bukan hanya menjadi tanggung jawab instansi ataupun segelintir individu, melainkan program tersebut menjadi tanggung jawab bersama antara masyarakat dan individu. Pencapaian mekanisme sosial, perlu didukung oleh modal sosial yang mampu menggugah inisiatif dari tiap individu. Menurut Robert D. Putnam disebutkan bahwa modal sosial mencakup jaringan sosial, kepercayaan, dan norma resiprositas yang memungkinkan individu maupun kelompok bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama (Gonzales, 2021). Pemberian fasilitas dan pendampingan dari CSR PT PLN Indonesia Power UBP Kamojang adalah salah satu instrumen yang menggugah modal sosial di sekitar masyarakat Kamojang. Hal ini dilihat dari pemberian fasilitas berupa material dan pelatihan serta pendampingan yang membuat masyarakat memiliki kepercayaan untuk terus mengimplementasikan Program Kamojang Bersih.

Gerakan untuk ingin terus mengimplementasikan Program Kamojang Bersih merupakan salah satu hasil dari partisipasi aktif yang dilakukan oleh masyarakat sekitar. Adanya partisipasi aktif yang dilakukan oleh masyarakat, berimbas pada dorongan munculnya *bonding social capital* melalui solidaritas antar warga. Hal ini memunculkan rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh individu-individu di daerah Kamojang untuk lebih memperhatikan lingkungannya (Wahono, Budimansyah, Malihah, Fitriasari, & Alami, 2024). Seperti yang disampaikan oleh informan RD, bahwa:

> "Awalnya masyarakat mulai tertarik karena adanya perlombaan kebersihan yang diadakan oleh Indonesia Power. Sebelum ada lomba, warga memang belum terlalu antusias. Namun setelah ada perlombaan, muncul motivasi di setiap RT untuk menjadi yang terbaik. RT kami juga pernah menjadi pemenang dalam lomba video. Pada periode berikutnya, Indonesia Power kembali mengadakan perlombaan yang tidak hanya menilai kebersihan lingkungan, tetapi juga penghijauan dan penanaman sayuran, terutama cabai. Penilaian dilakukan dalam waktu yang cukup panjang, sehingga warga memiliki kesempatan untuk terus menjaga kebersihan lingkungan. Dari situ masyarakat mulai terbiasa membersihkan lingkungan secara rutin dan mengikuti berbagai kegiatan yang berkaitan dengan Program Kamojang Bersih."

Kondisi tersebut menunjukkan adanya pergeseran pemahaman terkait pengelolaan kebersihan, yang awalnya bersifat individual menjadi tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, jaringan sosial yang terbentuk melalui Program Kamojang Bersih, tidak hanya memperkuat solidaritas antar warga, melainkan menghasilkan norma resiprositas yang membuat warga terdorong untuk memberikan kontribusi terhadap pengelolaan kebersihan.

Menguatnya solidaritas yang terjadi antar warga Kamojang adalah salah satu contoh dampak yang langsung dirasakan oleh masyarakat. Namun, dampak yang dihasilkan dari adanya program itu juga dirasakan lintas sektor. Hal ini bisa dilihat dari bagaimana CSR PT PLN Indonesia Power UBP Kamojang, masyarakat, dan pemerintah setempat menjadi lebih memperhatikan kesehatan lingkungan. Beberapa sektor tersebut membuat jaringan yang menjadi bukti terjadinya simbiosis mutualisme untuk pelaksanaan Program kamojang Bersih secara berkelanjutan. Dengan demikian, kombinasi yang terjadi dari beberapa sektor tersebut memperlihatkan bahwa CSR berbasis pemberdayaan masyarakat mampu menjadi jembatan (*bridging social capital)* untuk menciptakan jaringan dan semakin memperlebar pemahaman terkait pengelolaan lingkungan secara kolektif (Rudito, Famiola, & Anggahegari, 2023).

Modal sosial yang muncul akibat Program Kamojang Bersih juga membuka peluang terhadap potensi pengembangan kemandirian ekonomi di lingkungan sekitar Kamojang. Hal ini dilihat dari pengkategorian sampah organik dan anorganik yang diolah untuk menghasilkan barang bernilai jual. Sampah organik yang didaur ulang menjadi kompos, mampu menjadi salah

satu olahan yang bermanfaat bagi tumbuhan dan muaranya adalah tumbuhan yang subur mampu membuka peluang komoditas tumbuhan yang bernilai jual di wilayah Kamojang. Selain itu, sampah anorganik mampu diolah menjadi barang-barang seperti *paving block,* gantungan kunci, dan beberapa furnitur. Dengan demikian, peran jaringan sosial antara CSR PT PLN Indonesia Power UBP Kamojang, masyarakat Kamojang, dan pemerintahan setempat mampu membuka peluang terciptanya sumber daya produktif dari pengelolaan sampah di daerah Kamojang.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan

Keberhasilan pemberdayaan yang dilakukan melalui Program Kamojang Bersih oleh CSR PT PLN Indonesia Power UBP Kamojang dengan masyarakat, merupakan timbal balik dari beberapa faktor pendukung yang berjalan sesuai dengan perencanaan. Terbukti dengan pendapat yang disampaikan oleh ketua RT 01/RW 01, Bapak H. Beliau menyebutkan bahwa

> "Sebelum ada Program Kamojang Bersih, masyarakat cenderung cuek terhadap kebersihan lingkungan. Saat itu belum ada kegiatan kerja bakti dan masyarakat belum memiliki antusiasme untuk mengumpulkan sampah. Sampah dibuang di berbagai tempat, termasuk ke hutan. Sekarang masyarakat menjadi lebih semangat menjaga kebersihan. Sampah dikumpulkan dengan baik dan kegiatan kerja bakti dilakukan secara rutin setiap minggu. Kami juga selalu mengumumkan jadwal kerja bakti agar masyarakat tetap ikut berpartisipasi. Walaupun jumlah pesertanya tidak selalu banyak, kegiatan tetap berjalan secara rutin sehingga masyarakat menjadi lebih kompak. Perubahan lingkungan juga sangat nyata. Dahulu kawasan ini merupakan tempat pembuangan sampah. Banyak sampah dibakar di sekitar rumah ataupun dibuang ke hutan sehingga ketika hujan jalan menjadi becek dan kotor.Sekarang kondisinya berbeda. Sampah plastik yang terlihat sedikit saja langsung dipungut. Tidak ada lagi penumpukan sampah maupun pembakaran sampah seperti dulu. Lingkungan menjadi lebih bersih, jalan lebih nyaman dilewati, dan masyarakat mulai menyadari bahwa lingkungan yang bersih jauh lebih nyaman untuk ditinggali."

Keadaan tersebut berlandaskan dari dampak yang dirasakan dari faktor pendukung yang selalu intens diberikan kepada warga Kamojang. Faktor tersebut dimulai dengan CSR PT PLN Indonesia Power UBP Kamojang yang memberikan fasilitas berupa materi dan juga pelatihan, serta pendampingan yang cukup intensif kepada Kelompok Kamojang Bersih. Lalu dilanjutkan dengan partisipasi aktif dari masyarakat untuk ikut berkontribusi terhadap pengelolaan lingkungan, serta beberapa instansi pemerintah yang akhirnya juga ikut memperhatikan permasalahan lingkungan yang ada di daerah Kamojang. Dengan adanya jaringan sosial tersebut, terbentuklah simbiosis mutualisme diantara sektor-sektor tersebut, yang muaranya adalah semakin terpenuhinya sarana prasarana dan juga semakin membangkitkan kesadaran individu. Namun, keberhasilan yang sudah di dapat tidak serta merta tanpa hambatan yang harus dilalui. Pasalnya, pemerataan pemahaman terkait pengelolaan lingkungan belum sepenuhnya terealisasi secara masif. Hal ini dikarenakan partisipasi masyarakat yang masih terbilang rendah dikarenakan kebiasaan lama yang masih melekat. Dari adanya hambatan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa proses pemberdayaan memerlukan proses yang lama dan tidak instan. Proses ini memerlukan perubahan yang mendasar dari habitus yang sudah terjadi di lingkungan Kamojang sebelumnya. Oleh karena itu, keberlanjutan Program Kamojang Bersih perlu adanya penekanan terkait *transfer of knowledge* serta pendampingan dari pihak yang memiliki otoritas, yaitu pemerintah desa serta pemangku kepentingan, untuk memastikan adanya implementasi yang konsisten dari warga Kamojang (Palutturi, Thaha, & Fitry, 2020).

Implikasi

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan CSR dalam pengelolaan lingkungan memiliki implikasi yang lebih luas daripada sekadar penyediaan fasilitas dan bantuan kepada masyarakat. Program Kamojang Bersih memperlihatkan bahwa CSR dapat menjadi instrumen untuk membangun kapasitas lokal melalui proses pelatihan, pendampingan, transfer pengetahuan, dan pelibatan masyarakat dalam setiap tahapan program. Kondisi tersebut menggeser posisi masyarakat dari penerima manfaat menjadi aktor yang memiliki kemampuan untuk mengelola persoalan lingkungannya sendiri. Dalam konteks community development, pola

semacam ini penting karena keberhasilan program tidak hanya dilihat dari perubahan kondisi lingkungan dalam jangka pendek, tetapi juga dari sejauh mana masyarakat memiliki pengetahuan, keterampilan, dan ruang untuk menentukan serta menjalankan proses perubahan. Dengan demikian, CSR berbasis pemberdayaan memiliki potensi untuk menciptakan kemandirian sosial apabila intervensi perusahaan diarahkan pada penguatan kapasitas masyarakat, bukan menciptakan ketergantungan terhadap bantuan perusahaan.

Temuan tersebut juga memperlihatkan bahwa keberlanjutan pengelolaan lingkungan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya material, tetapi sangat dipengaruhi oleh terbentuknya hubungan sosial di antara masyarakat dan berbagai pemangku kepentingan. Interaksi yang muncul melalui Kelompok Kamojang Bersih, kegiatan kerja bakti, FGD, perlombaan kebersihan, serta komunikasi antara masyarakat, CSR, dan pemerintah telah menciptakan ruang bagi tumbuhnya kepercayaan, solidaritas, dan norma untuk saling berkontribusi. Dalam perspektif Putnam, kondisi tersebut memperlihatkan bagaimana modal sosial dapat berfungsi sebagai mekanisme yang mengubah kepedulian individual menjadi tindakan kolektif. Bahkan, keterhubungan antara masyarakat dengan CSR dan pemerintah menunjukkan adanya bridging social capital yang memperluas akses terhadap pengetahuan, fasilitas, dan dukungan kelembagaan. Implikasinya, pengelolaan lingkungan berbasis masyarakat perlu dipahami sebagai proses sosial yang membutuhkan penguatan jaringan dan hubungan antarpihak, bukan semata-mata persoalan teknis mengenai bagaimana sampah dikumpulkan dan diolah.

Di sisi lain, temuan penelitian menunjukkan bahwa perubahan yang dihasilkan Program Kamojang Bersih masih membutuhkan proses penguatan agar dapat bertahan dalam jangka panjang. Masih adanya masyarakat yang belum berpartisipasi secara aktif dan kebiasaan lama dalam membuang atau membakar sampah menunjukkan bahwa perubahan perilaku lingkungan tidak dapat berlangsung secara instan. Hal ini memberikan implikasi bahwa keberlanjutan CSR perlu diarahkan pada penguatan kelembagaan masyarakat, regenerasi kader, pendampingan yang konsisten, serta pengembangan hasil pengolahan sampah agar memiliki nilai sosial maupun ekonomi. Dengan adanya penguatan tersebut, program tidak berhenti ketika dukungan perusahaan berkurang, tetapi dapat berkembang menjadi sistem pengelolaan lingkungan yang mampu dijalankan oleh masyarakat secara mandiri. Pada akhirnya, Program Kamojang Bersih menunjukkan bahwa CSR memiliki posisi strategis sebagai pemicu terbentuknya kapasitas dan modal sosial masyarakat, sedangkan keberlanjutan perubahan sangat bergantung pada kemampuan masyarakat untuk menginternalisasi pengetahuan, mempertahankan jaringan sosial, dan mengubah pengelolaan lingkungan menjadi praktik kolektif yang berlangsung secara terus-menerus.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program Kamojang Bersih menunjukkan bagaimana penerapan Coporate Social Responsibility (CSR) oleh PT PLN Indonesia Power UBP Kamojang telah beralih dari pendekatan filantropis menuju pemberdayaan masyarakat, dengan menempatkan masyarakat sebagai pusat pengelolaan lingkungan. Selain melalui pelatihan, pendampingan, diskusi, dan kunjungan studi banding, penyediaan fasilitas pengelolaan sampah telah secara efektif meningkatkan partisipasi, pengetahuan, dan kemampuan masyarakat dalam menangani sampah organik maupun anorganik. Pandangan Jim Ife mengenai pengembangan masyarakat, yang mengutamakan peningkatan kapasitas lokal, keterlibatan, dan keberlanjutan, sejalan dengan situasi ini. Selain itu, fasilitas interaksi antara pemerintah, program CSR, dan masyarakat yang dilakukan oleh Kelompok Kamojang Bersih telah mendorong terbentuknya modal sosial berupa jaringan pemangku kepentingan, solidaritas, kepercayaan, dan norma timbal balik. Di samping memperkuat modal sosial yang bersifat "mengikat" (*bonding*) di antara warga setempat dan modal sosial yang bersifat "menjembatani" (*bridging*) yang menghubungkan masyarakat dengan pihak luar, modal sosial ini mengubah kepedulian individu menjadi tindakan kolektif. Keberlanjutan Program Kamojang Bersih masih menghadapi berbagai hambatan, seperti partisipasi yang belum merata dan masih bertahannya praktik pengelolaan sampah yang usang, meskipun program ini telah memperbaiki perilaku masyarakat dan kondisi lingkungan. Hasil-hasil ini mengisyaratkan bahwa pemberdayaan

masyarakat bukanlah intervensi jangka pendek, melainkan proses jangka panjang yang membutuhkan peningkatan kapasitas secara berkelanjutan. Oleh karena itu, transfer pengetahuan, pendampingan, pelatihan bagi pemimpin masyarakat baru, penguatan kelembagaan Kelompok Kamojang Bersih, serta dukungan berkelanjutan dari program CSR dan pemerintah daerah sangat diperlukan untuk menjamin keberlanjutan program. Pada akhirnya, Program Kamojang Bersih menunjukkan bagaimana CSR dapat berperan sebagai katalisator dalam pengembangan modal sosial dan kapasitas masyarakat, sementara keberlanjutan perubahan bergantung pada kemampuan masyarakat untuk menyerap informasi, memelihara jaringan sosial, dan mengelola inisiatif lingkungan secara mandiri. Dengan demikian, program ini menjadi contoh strategi pengembangan masyarakat yang memadukan pengelolaan lingkungan, pemberdayaan sosial, dan potensi kemandirian ekonomi lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Adnan, Darmin, & Syafruddin. (2025). I-Com : Indonesian Community Journal Inovasi SAMPAH MAS (Sistem Pengelolaan dan Manajemen Sampah). *Jurnal Pengabdian Masyarakat I-Com: Indonesian Community Journal*, *5*(3), 1393–1403. https://doi.org/10/70609/i-com.v5i3.7735

Ahmad, F., & Rahayu, E. (2018). Model Kemitraan Dalam Pemberdayaan Usaha Mikro Pedesaan. Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, Jilid 19, 145-158. 10.7454/jurnalkessos.v19i2.1202

Antonius Ary Setyawan, Eva Desembrianita, Muhammad Hery Santoso, Syahril, & Rieneke Ryke Kalalo. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Lokal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, *4*(1), 1494–1503. https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1769

Bakhri, S., & Ekawati Sri Wahyuni, P. M. (2015). Strategi Pengembangan Program Keuangan Mikro Dalam Keranga Tanggung Jawab Sosial PT Newmont Nusa Tenggara di Kabupaten Sumbawa Barat. Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan, 169-185.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). SAGE Publications.

Elkington, J. (1997). Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business. Capstone.

Fahrudin, A. (2012). Pengantar kesejahteraan sosial. PT Refika Aditama.

Gonzales, T. I. (2021). Building a Better Chicago: Race and Community Resistance to Urban Redevelopment. New York: JSTOR.

Ife, J., & Tesoriero, F. (2016). Community development: community-based alternatives in an age of globalisation. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ilham, G. (2025). Transformasi CSR menjadi Strategi Keberlanjutan Korporasi di Abad ke-21 Ilham Gemiharto Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia ABSTRAK. Praktik. *Triwikrama:JurnalMultidisiplinIlmuSosial*, *11*(4), 1. https://doi.org/10.5281/zenodo.16839152

Ismail, Y. (2019). Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat. *ACADEMICS IN ACTION Journal of Community Empowerment*, *1*(1), 50. https://doi.org/10.33021/aia.v1i1.742

Meliyana, S. M., Ahmar, A. S., Rusli, R., Rahman, A., & Musa, H. (2025). Optimalisasi Partisipasi Masyarakat Melalui Focus Group Discussion (FGD) dalam Program Kampung Bersih Nusantara di Kelurahan Pannampu, Kecamatan Tallo, Kota Makassar. PANRANNUANGKU: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 94-100. https://doi.org/10.35877/panrannuangku3926

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.

Muhammad, C. I., Raharjo, S. T., & Resnawaty, R. (2018). Pelaksanaan Corporate Social Responsibility PT. Indonesia Power UPJP Kamojang. SHARE Social Work Journal, 195-202. https://doi.org/10.24198/share.v8i2.20080

Najamudin, F., & Fajar, A. H. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Sumber Daya Lokal Melalui Pendekatan ABCD Untuk Mencapai SDG 1: Tanpa Kemiskinan. Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial, 142-158. https://doi.org/10.24198/focus.v7i2.58936

Nayenggita, G. B., Raharjo, S. T., & Resnawaty, R. (2019). Praktik Corporate Social Responsibility (CSR) di Indonesia. Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial, 2(1), 61–66. https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23119 https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23119

Neuman, W. L. (2014). Social research methods: Qualitative and quantitative approaches (7th ed.). Pearson.

Palutturi, S., Thaha, R. M., & Fitry, I. N. (2020). The Effect of the Implementation of Makassar Healthy City Based on Capacity Building and Sustainability. Scientific Foundation SPIROSKI, 215-219. https://doi.org/10.3889/oamjms.2020.5236

Rahmadani, R., Raharjo, S. T., & Resnawaty, R. (2019). Fungsi Corporate social responsibility (CSR) Dalam Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat. *Share : Social Work Journal*, *8*(2), 203. https://doi.org/10.24198/share.v8i2.20081

Republik Indonesia. (2012). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas.

Republik Indonesia. (2007). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.

Rudito, B., Famiola, M., & Anggahegari, P. (2023). Corporate Social Responsibility and Social Capital: Journey of Community Engagement toward Community Empowerment Program in Developing Country. sustainability, 1-12. https://doi.org/10.3390/su15010466

Setyawan, A. A., Desembrianita, E., Santoso, M. H., Syahril, & Kalalo, R. R. (2025). Pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kemandirian ekonomi lokal. Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 4(1), 1494–1503. https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1769

Suman, A., Putra, R. E., Amalia, S. K., Hardanto, H., Rusmalina, Kusuma, C. A., & Amir, F. (2019). Ekonomi Lokal: Pemberdayaan dan Kolaborasi. Malang: Universitas Brawijaya Press.

Sunan, M. I., & Humaira, S. Z. (2026). Dari Ketergantungan Tambang Menuju Kemandirian: Analisis Exit Strategy CSR PT X Melalui Usaha Pembibitan Pohon. Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial, 156-165. https://doi.org/10.24198/focus.v9i1.70684

Tania, I., Setyawan, F., & Adiwibowo, Y. (2025). Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, Volume 8 Nomor 2, 2025 | 5771. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, *8*, 5771–5777. http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp https://doi.org/10.31004/jrpp.v5i1.4136

Wahono, M., Budimansyah, D., Malihah, E., Fitriasari, S., & Alami, F. W. (2024). Peran Modal Sosial dalam Mewujudkan Civic Engagement Pada Santri Pondok Buntet Pesantren. Journal of Moral and Civic Education, 172-183. https://doi.org/10.24036/8851412812024828

Wardi I. N. (2011). *Pengelolaan sampah berbasis sosial budaya: Upaya mengatasi masalah lingkungan di Bali*, *11*, 167-177. https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/1968280